

## Ganti Gelar (Suatu Tinjauan Dogmatis terhadap Tradisi Pergantian Nama untuk Kesembuhan di Desa Buluh Naman, Kecamatan Munthe Kabupaten Karo, dan Relevansinya bagi Jemaat GBKP Runggun Buluh Naman, Klasis Munthe)

Cyndi Netania Br Tarigan<sup>1</sup> Venesia Br Surbakti<sup>2</sup> Pardomuan Munthe<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [cyndinetania0@gmail.com](mailto:cyndinetania0@gmail.com)<sup>1</sup> [venesiabrsurbakti@gmail.com](mailto:venesiabrsurbakti@gmail.com)<sup>2</sup>  
[munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau pemahaman masyarakat Karo di Desa Buluh Naman tentang penggunaan ganti gelar tradisional dan kaitannya dengan iman Kristen. Metode yang digunakan adalah survei terhadap jemaat GBKP Runggun Buluh Naman dengan pendekatan dogmatika teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan nama ganti judul masih diyakini dapat memengaruhi kesehatan dan kehidupan seseorang. Namun, secara teologis, pemahaman tersebut berpotensi menimbulkan sinkretisme karena berkat dan penyembuhan sejatinya berasal dari Allah. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat agar transformasi identitas dalam kehidupan Kristen tetap bersifat teosentris.

**Kata Kunci:** Budaya Karo, GBKP, Perubahan Nama, Sinkretisme, Teologi Kontekstual

### Abstract

*This study aims to review the understanding of the Karo community in Buluh Naman Village regarding the use of traditional substitute titles and their relation to Christian faith. The method used is a survey of the congregation of GBKP Runggun Buluh Naman with a dogmatic theological approach. The research findings indicate that the practice of using name substitute titles is still believed to influence a person's health and life. However, theologically, this understanding has the potential to cause syncretism because blessings and healing truly come from God. Therefore, the church needs to provide correct understanding to the congregation so that the transformation of identity in Christian life remains theocentric.*

**Keywords:** Karo culture, GBKP, Name Changes, Syncretism, and Contextual Theology



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Nama merupakan sebutan yang digunakan untuk mengidentifikasi atau memanggil seseorang, tempat, benda, binatang, dan sebagainya.<sup>1</sup> Nama dianggap sebagai doa. Dalam budaya Jawa, nama memiliki makna yang sangat sakral. Terdapat keyakinan bahwa pemberian nama yang tidak tepat dapat membawa kemalangan. Kesalahan dalam memilih nama diyakini dapat berdampak pada kehidupan seseorang. Oleh karena itu, masyarakat Jawa sangat berhati-hati dalam memberikan nama.<sup>2</sup> Nama tampaknya telah menjadi tradisi sejak zaman dahulu dan terus berlanjut hingga awal abad ke-20. Fenomena ini dapat ditemukan di berbagai lapisan masyarakat, baik sebagai julukan yang mencerminkan keakraban maupun dengan makna yang kurang positif. Pada abad ke-15, pergantian nama biasanya dilakukan oleh orang lain dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Mereka yang memiliki status sosial tinggi atau memiliki pengaruh dalam komunitasnya memiliki wewenang lebih besar dalam memberikan nama. Pemberian nama tersebut sering kali mengandung harapan dan doa yang melekat bagi penerimanya.<sup>3</sup> Dalam kehidupan masyarakat Karo, nama bukan sekadar

<sup>1</sup> Moh. Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Cahaya Agency), 331.

<sup>2</sup> Priyandono, *Mendidik Tanpa batas* (Bandung: CV. Rasi Terbit, 2014), 135.

<sup>3</sup> Nurhata, *Kajian Penaskahan Cirebon Dan Indramayu* (Yogyakarta: KMedia, 2022), 175.

identitas formal, melainkan kristalisasi doa, harapan, dan ikatan spiritual dengan leluhur yang diberikan berdasarkan nilai adat serta silsilah keluarga. Praktik pergantian nama atau *ganti gelar* didasarkan pada kepercayaan bahwa nama memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hidup seseorang, sehingga jika seseorang mengalami kesulitan hidup atau sakit yang tak kunjung sembuh, nama tersebut dianggap tidak cocok, membawa sial, atau terlalu berat (*meberat gelar*) untuk ditanggung. Alasan ini sering kali mendorong keluarga untuk mengganti nama individu tersebut dengan harapan nasibnya berubah menjadi lebih baik atau mendapatkan kesembuhan. Namun, fenomena ini menimbulkan persoalan dogmatis yang krusial bagi warga gereja, khususnya mengenai status nama yang telah diserahkan dalam sakramen pembaptisan sebagai tanda keanggotaan warga Kerajaan Sorga. Pertanyaannya, apakah nama yang sudah dibaptis harus diganti dan apakah diperlukan pembaptisan ulang jika nama tersebut dianggap tidak lagi relevan secara adat? Melalui latar belakang tersebut, penelitian ini disusun dengan judul GANTI GELAR (Suatu Tinjauan Dogmatis terhadap Tradisi Pergantian Nama untuk Kesembuhan di Desa Buluh Naman, Kecamatan Muntwe Kabupaten Karo, dan Relevansinya bagi Jemaat GBKP Runggun Buluh Naman, Klasis Munthe) untuk meninjau secara mendalam bagaimana tradisi pergantian nama dalam transisi kehidupan masyarakat Karo dapat berdampak dengan iman Kristen.

### **Kerangka THK**

### **Kerangka Teoritis**

### **Makna Nama**

Nama bukanlah sekadar konsep tanpa isi, melainkan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan hakikat tertentu. Dengan kata lain, nama mengandung makna yang mendalam. Oleh karena itu, pemberian nama kepada seseorang harus dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai penting. Nama bukan hanya sekadar susunan bunyi yang terdengar indah, tetapi juga mencerminkan karakter seseorang dan, dalam arti tertentu, merepresentasikan keberadaannya.<sup>4</sup> Nama merupakan sebuah tanda yang merepresentasikan identitas seseorang. Dengan kata lain, dalam sebuah nama terkandung makna mendalam yang dapat menggambarkan siapa pemilikinya. Selain itu, nama juga diharapkan membawa roh atau nilai tertentu yang dapat memengaruhi dan meresap ke dalam diri individu yang menyandangnya. Oleh karena itu, orang tua tidak akan memberikan nama kepada anaknya secara sembarangan. Setiap nama selalu memiliki makna dan harapan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan anak tersebut.<sup>5</sup> Faktor penyebab orang sakit khususnya dalam Budaya Karo, Perspektif budaya Karo mengonseptualisasikan etiologi penyakit sebagai manifestasi dari diskoneksi spiritual dan disharmoni kosmologis yang terbagi ke dalam tiga determinan utama. Pertama, aspek *tendi* yang menekankan pada instabilitas jiwa akibat ketidaksesuaian identitas atau fenomena *meberat gelar*. Kedua, faktor *begu* yang merepresentasikan gangguan dari entitas leluhur akibat pengabaian ritus penghormatan. Ketiga, dimensi kosmologis-spiritual yang mencerminkan terganggunya sinergisitas antara manusia dengan ranah transendental dalam sistem kepercayaan Pemena. Integrasi ketiga faktor tersebut menegaskan bahwa praktik pergantian nama dalam masyarakat Karo bukan sekadar rekonstruksi nomenklatur, melainkan sebuah intervensi restoratif untuk memulihkan fungsi nama sebagai jembatan metafisika antara *tendi* dan eksistensi spiritual individu<sup>6</sup>.

---

<sup>4</sup> Wilhelmina Taroce Maya Tanof. *Makna Pemberian Nama Tinjauan Eksegis Lukas 1:57-66*, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol.7, No.1, Oktober 2022: 96.

<sup>5</sup> Y. Gunawan, *Percik Firman Tuhan Menginspirasi Hidup Dan Meneguhkan Harapan* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 141.

<sup>6</sup>Rodiah Br Karo, *Wawancara*, (Buluh Naman Kecamatan Munte, 17 Feberuari 2026, Pukul 17:02 WIB).

---

## Makna Kesembuhan

Kesembuhan secara etimologi adalah proses pemulihan menuju keutuhan diri melalui pengembalian kondisi fisik maupun batin ke keadaan semula yang sehat dan berfungsi dengan baik, kesembuhan yang sempurna dan bebas dari sakit-penyakit. Itulah sebabnya mengapa kesembuhan merupakan tujuan utama dari mukjizat-mukjizat yang banyak dipraktikkan dalam ajaran kemakmuran. Sebaliknya orang yang sakit sering dianggap sebagai orang yang sakit imannya atau bahkan dikatakan sebagai ketiadaan iman. Dan orang beriman dapat menggunakan imannya untuk mengalami kesembuhan apabila ia sakit<sup>7</sup>. Pelayanan penyembuhan tidak lepas dari iman umat diperbarui dan kesadaran akan kehadiran Tuhan yang bangkit diperdalam. Tradisi pengurapan orang sakit sebagai: ungkapan kasih, dukungan, dan harapan akan kesembuhan dari Allah dalam sakramen ini penting, sebab akan memberikan karunia Roh Kudus yang membawa penghiburan, kedamaian, dan keberanian dalam penderitaan akibat dari penyakit atau kelemahan yang dialami, bahkan dapat pula menunda kematian dan memulihkan kesehatan<sup>8</sup>.

## Hubungan Nama dengan Kesembuhan

Hubungan antara nama dan kesehatan dapat dipahami melalui makna nama itu sendiri dalam kehidupan masyarakat tradisional. Nama tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga dipandang mengandung doa, harapan, dan kekuatan tertentu yang melekat pada diri seseorang. Dalam masyarakat Karo, nama sering dikaitkan dengan kondisi hidup seseorang, termasuk kesehatan. Apabila seseorang sering mengalami sakit atau penderitaan yang berkepanjangan, hal tersebut kerap dihubungkan dengan nama yang dianggap tidak sesuai, terlalu berat, atau membawa pengaruh negatif bagi pemiliknya. Nama dipercaya memiliki unsur spiritual yang dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Unsur ini dipahami sebagai kekuatan yang bekerja di luar kemampuan manusia, yang apabila selaras akan membawa kebaikan seperti kesehatan, ketentraman, dan kelancaran hidup, tetapi apabila tidak selaras dapat mendatangkan kesulitan dan penyakit. Oleh karena itu, pergantian nama atau ganti gelar dilakukan sebagai upaya untuk memulihkan keseimbangan hidup dan memperoleh kesembuhan. Dalam perspektif iman Kristen, kesehatan dan kesembuhan merupakan bagian dari berkat Allah. Dalam Alkitab, kata berkat berasal dari bahasa Ibrani *barakha* dan bahasa Yunani *eulogia*. Berkat ini tidak hanya merujuk pada hal-hal fisik, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup, kedamaian batin, dan sebagainya.<sup>9</sup> Dengan demikian, keyakinan bahwa nama memiliki kuasa penyembuhan perlu dipahami secara kritis agar tidak menggeser iman kepada Allah sebagai sumber utama kehidupan dan kesehatan. Nama dapat dipahami sebagai doa dan pengharapan, tetapi kesembuhan sejati tetap merupakan karya dan anugerah Allah.

Masyarakat Karo memiliki pandangan yang sangat mendalam tentang hubungan antara nama dan kehidupan seseorang, termasuk dalam hal kesehatan. Pandangan ini tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berakar dari sistem kepercayaan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam kepercayaan orang Karo, manusia dipahami sebagai kesatuan antara tubuh fisik dan jiwa yang disebut *tendi*. *Tendi* menguasai seluruh bagian tubuh, dan apabila *tendi* meninggalkan tubuh maka akan terjadi penyakit atau bahkan kematian. Pemahaman inilah yang menjadi fondasi utama mengapa tradisi ganti gelar diyakini mampu mendatangkan kesembuhan. Ketika seseorang mengalami sakit berkepanjangan yang tidak kunjung sembuh, masyarakat Karo cenderung mengaitkannya dengan ketidakcocokan antara

---

<sup>7</sup> Herlianto, *Teologi Sukses*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 169.

<sup>8</sup> Jerit Hardianto, *Mengikuti Jalan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 882

<sup>9</sup> Pieter Laser, *Mengenal Kehendak Allah* (Yogyakarta: Andi, 2004), 136

nama yang disandang dan tendi sang pemilik nama. Nama yang dianggap terlalu berat (*meberat gelar*) dipercaya menyebabkan tendi tidak nyaman berdiam dalam tubuh, sehingga keseimbangan antara jiwa dan raga terganggu dan penyakit pun muncul sebagai akibatnya. Atas dasar keyakinan tersebut, tradisi *ganti gelar* kemudian dipraktikkan sebagai sebuah upaya penyembuhan yang bersifat holistik mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis sekaligus. Dari sisi spiritual, pemberian nama baru diyakini mampu memulihkan keselarasan antara tendi dan identitas diri seseorang. Tendi dapat dipahami sebagai “aku yang lain” yang memiliki kehendak dan kesukaan sendiri. Dengan demikian, nama baru yang lebih ringan dan lebih sesuai diharapkan menjadi “rumah” yang lebih nyaman bagi tendi, sehingga ia kembali menetap dalam tubuh dan proses pemulihan fisik pun dapat berlangsung. Dalam perspektif budaya tradisional Karo, kesembuhan bukan semata-mata urusan fisik-biologis, melainkan juga menyangkut keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual yang melingkupinya.

Selain dimensi spiritual, tradisi *ganti gelar* juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Proses pergantian nama dalam budaya Karo tidak pernah dilakukan secara sepihak atau individual, melainkan selalu melalui musyawarah keluarga besar yang dikenal dengan istilah *runggu*. Forum *runggu* dalam budaya Karo melibatkan unsur-unsur *rakut sitelu* yaitu *kalimbubu*, *sembuyak*, dan *anak beru* yang menjadi fondasi komunikasi dan pengambilan keputusan dalam masyarakat Karo. Melalui *runggu* inilah nama baru dipilih, disepakati, dan kemudian dinyatakan secara resmi di hadapan seluruh keluarga dan komunitas. Pengakuan kolektif ini memiliki makna yang sangat penting, karena secara simbolis menegaskan bahwa orang yang bersangkutan telah “lahir kembali” dengan identitas yang baru. Acara *ganti gelar* biasanya juga disertai dengan prosesi adat, seperti penyajian *manuk sangkep* (ayam lengkap) sebagai simbol pengakuan sosial bahwa seseorang telah resmi menyandang nama dan identitas yang baru dalam komunitas adatnya<sup>10</sup>.

### **Kerangka Konseptual dan Hipotesa**

Perubahan nama dalam Alkitab, seperti kisah Ibrahim hingga Paulus, merupakan simbol penting dari identitas dan perubahan iman. Secara psikologis dan spiritual, nama baru dapat berfungsi sebagai metafora untuk perubahan hidup dan emansipasi. Dalam tradisi Batak Karo, nilai juga dipraktikkan, yang berarti bahwa nama bukanlah tanda identitas, melainkan doa dan catatan kelahiran. Namun, pertanyaan penting yang muncul di zaman sekarang adalah apakah pergantian nama masih merupakan kunci kesembuhan yang efektif. Atau, mungkin ada topik lain yang lebih relevan untuk meningkatkan era jemaat saat ini. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah bahwa masyarakat Buluh Naman, termasuk GBKP Runggu Buluh Naman, masih mempraktikkan tradisi ganti nama. Praktik ini berakar dari kepercayaan bahwa penyakit atau gangguan kesehatan seseorang disebabkan oleh nama yang tidak dapat diandalkan atau tidak kooperatif. Meskipun nama dipandang sebagai doa dan harapan, kepercayaan bahwa ganti nama adalah solusi budaya dan spiritual untuk membantu orang mengatasi nasib mereka terlihat jelas dalam tradisi ini.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi Penelitian, Metode dan Populasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di desa Buluh Naman Kecamatan Munthe Kabupaten Karo, Mayoritas masyarakat desa ini adalah beragama Kristen Protestan dan Katolik. Mata pencaharian masyarakat secara umum adalah Petani. Untuk penelitian dalam seminar ini yaitu dengan menggunakan dua metode yakni metode Kualitatif yaitu suatu

---

<sup>10</sup> Rodiah Br Karo, *Wawancara*, (Buluh Naman Kecamatan Munte, 17 Februari 2026, Pukul 17:02 WIB).

metode dengan melakukan wawancara dan metode kuantitatif dengan menyebarkan angket sejumlah sampel penelitian. Penelitian dilakukan pada 31 Januari – 01 Februari 2026.

Populasi dan sampel: Jumlah Populasi: 900 Jiwa

Jumlah Sampel: 30 jiwa

### Hasil Pengolahan Angket dan Wawancara

#### Angket

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		Persen	Jumlah	Persen	Jumlah
1	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah melihat kegiatan Ganti gelar di Desa Buluhnaman?	100%	30	0%	0
2	Apakah bapak/ibu, saudara/i pernah mengikuti tradisi Ganti gelar?	70%	21	30%	9
3	Apakah menurut bapak/ibu Ganti gelar adalah solusi yang efektif untuk mengatasi masalah kesehatan?	80%	24	20%	6

#### Wawancara

#### Hasil Data Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa arti sebuah nama bagi kehidupan Bapak/Ibu dan keluarga? Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana keyakinan tentang ketidakcocokan nama bisa memengaruhi kesehatan atau nasib seseorang?	Nama bukan sekadar panggilan, tetapi doa dan harapan orang tua serta leluhur. Nama dipercaya membawa arah hidup, karakter, dan keberuntungan seseorang dalam keluarga dan Masyarakat. (Petro Tarigan).
		Nama adalah identitas dan berkat, tetapi bukan penentumutlak nasib seseorang. (Sueta Br Perangin-angin).
		Nama adalah bagian dari cerita hidup. Ia merasa nama barunya memberi semangat dan rasa "lahir kembali". (Rosmalia Br Ginting).
		Nama itu harapan. Seperti kita menanam padi, namanya harus bagus supaya buahnya bagus. (Saddam Ginting).
		Nama adalah doa yang diwujudkan dalam bahasa. Bagi orang Karo, nama itu berkaitan dengan Tendi (jiwa). (Maruliani Br Sembiring).
2	Bisa ceritakan pengalaman atau pengamatan terkait pergantian nama karena sakit atau kesialan? Siapa yang biasanya menginisiasi, bagaimana prosesnya, dan bagaimana hasilnya menurut Bapak/Ibu?	Beliau pernah menyaksikan seorang anak yang sering sakit-sakitan, lalu atas saran kalimbubu dilakukan pergantian nama. Prosesnya melalui musyawarah keluarga dan ritual adat sederhana. Setelah itu, kondisi anak tersebut berangsur membaik. (Petro Tarigan).
		Anaknya pernah ganti gelar sebanyak 3 kali, akan tetapi ganti gelar bukanlah penentuan kesehatan seseorang melainkan menjaga budaya dan kepercayaan zaman dulu saja. (Sueta Br Perangin-angin).
		Saat kecil ia sering sakit, lalu orang tuanya mengganti namanya atas saran keluarga besar. Setelah itu, ia jarang sakit. Ia mengakui tidak tahu apakah itu karena nama atau faktor medis. (Rosmalia Br Ginting).
		Keponakan saya dulu diganti namanya karena sering sial dalam usaha. Orang tua dan mertua yang menginisiasi. Mereka buat acara di rumah. Sejak itu, dia merasa lebih bersemangat kerjanya. (Saddam Ginting).
		Sering saya memimpin acara ganti gelar. Biasanya dilakukan setelah musyawarah keluarga (Runggu). Ada simbolisme memberikan Manuk Sangkep (ayam lengkap). Itu penting sebagai pengakuan sosial bahwa dia sudah 'baru'. (Maruliani Br Sembiring).
3	Saat menghadapi penyakit berat, mana yang Bapak/Ibu	Ia melihat pergantian nama sebagai budaya, bukan penyembahan roh. Menurutnya, selama tetap berdoa kepada Tuhan, adat dan iman bisa berjalan bersama. (Petro Tarigan).

	anggap lebih memberi rasa aman: melakukan ritual pergantian nama, atau berdoa dalam nama Yesus? Atau keduanya? Mengapa demikian?	Menurutnya, doa dalam nama Yesus Kristus adalah pusat iman. Pergantian nama sebagai simbol dari tradisi, bukan dipercaya sebagai sumber keselamatan. (Sueta Br Perangin-angin).
		Ia melihat pergantian nama sebagai usaha manusia, sedangkan doa dalam nama Yesus adalah penyerahan kepada Tuhan. Keduanya ia jalani tanpa merasa bertentangan. (Rosmalia Br Ginting).
		Tidak ada salahnya. Kita ganti nama sambil terus berdoa dalam nama Yesus. Sama seperti kita sakit, kita ke dokter dan minum obat, ganti nama itu salah satu bentuk ikhtiar atau usaha. (Saddam Ginting).
		Harus berjalan beriringan. Di Alkitab pun banyak tokoh ganti nama. Tapi ingat, jangan sampai ada sesajen yang aneh-aneh. Cukup makan bersama dan doa. (Maruliani Br Sembiring).
4	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sebaiknya Gereja (GBKP) menanggapi tradisi pergantian nama agar jemaat tetap menghormati budaya Karo namun tetap setia pada iman Kristen?	Gereja sebaiknya tidak langsung menolak adat, tetapi memberi pemahaman agar adat tidak menggantikan iman kepada Tuhan. (Petro Tarigan).
		Gereja perlu bersikap edukatif terhadap budaya, tetapi menegaskan bahwa kesembuhan dan keselamatan datang dari Tuhan, bukan dari ritual adat. (Sueta Br Perangin-angin).
		Gereja sebaiknya tidak menghakimi, tetapi mendampingi jemaat agar tetap beriman sambil memahami budayanya sendiri. (Rosmalia Br Ginting).
		Kalau memang gereja boleh memberkati ganti nama, ya bagus sekali. Tapi selama ini kami di kampung-kampung tahunya itu urusan keluarga. Gereja sebaiknya jangan melarang, tapi mendoakan saja. (Saddam Ginting).
		Gereja harus lebih terbuka bahwa adat ini adalah kearifan lokal yang bisa dikristenkan. (Maruliani Br Sembiring).

### **Intepretasi dan Temuan Penelitian**

Berdasarkan bukti yang dikumpulkan di Desa Buluh Naman, GBKP Runggun Buluh Naman umumnya dianggap sebagai entitas sakral. Perlu dicatat bahwa praktik pergantian nama masih sering dilakukan sebagai cara untuk mengatasi kesembuhan. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa nama yang "berat" atau tidak terkait dengan keluarga (Tendi) dapat meningkatkan kesehatan fisik atau spiritual seseorang. Proses ini biasanya tidak dilakukan secara sembarangan, melibatkan arahan Kalimbubu dan musyawarah keluarga (Runggu). Dari perspektif spiritual, jemaat berarti bahwa nama baru menandakan semangat baru atau perasaan "lahir kembali". Akibatnya, jemaat tidak menganggap ini sebagai iman pertentangan. Dalam praktiknya, ini dilihat sebagai jenis kearifan lokal yang dapat berjalan sesuai dengan teori Gereja, meskipun prosesnya disertai dengan doa kepada Tuhan Yesus Kristus dan tanpa ritual penodaan. Namun, penelitian ini juga menyoroti pengamatan penting bahwa tren penamaan tidak selalu selaras dengan pengetahuan medis. Menurut salah satu informasi, meskipun anak tersebut telah berganti gelar selama tiga minggu, kondisi kesehatannya masih belum membaik. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar penduduk, ganti gelar kini lebih bersifat simbolis dalam menjunjung tinggi tradisi dan identitas Karo, sedangkan mutlak masih digunakan sebagai penasihat medis dan otoritas.

### **Tinjauan Dogmatis Mengenai Ganti Nama sebagai Kesembuhan.**

#### **Pergantian Nama Tinjauan Biblis dalam Alkitab: Transformasi Identitas dan Panggilan Ilahi**

Tidak terdapat satu pun catatan dalam kanon Alkitab yang mengindikasikan adanya praktik pergantian nama sebagai respons terhadap penyakit yang kemudian diikuti dengan pemulihan fisik. Motif pergantian nama karena sakit dengan harapan kesembuhan sama sekali tidak memiliki landasan eksplisit dalam narasi kitab suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Hal ini bukan sekadar absensi data, melainkan membawa implikasi teologis yang serius. Kesembuhan dalam perspektif Alkitab selalu dipahami sebagai karya dan

anugerah Allah, bukan sebagai hasil dari tindakan ritual manusia, termasuk pergantian nama. Allah adalah sumber penyembuhan itu sendiri, dan iman kepada-Nya bukan nama yang disandang seseorang yang menjadi landasan pengharapan akan pemulihan<sup>11</sup>. Dapat kita lihat sebagai contoh adalah seperti: Contoh paling ikonik tentang pergantian nama dalam Alkitab adalah perubahan nama *Abram* menjadi *Abraham* dalam Kejadian 17:5. Perubahan ini terjadi bukan karena Abram sedang sakit atau mengalami kesulitan hidup yang dikaitkan dengan namanya. Sebaliknya, Allah sendiri yang berinisiatif mengubah nama tersebut sebagai bagian dari penetapan perjanjian baru, di mana Abram ditetapkan menjadi "*bapa sejumlah besar bangsa*." Nama baru itu bukan sarana penyembuhan, melainkan *meterai identitas ilahi* yang menegaskan misi dan panggilan yang Allah tetapkan atas dirinya. Perubahan nama dalam Alkitab memiliki makna yang mendalam, terutama ketika Tuhan sendiri yang melakukannya. Di balik perubahan tersebut, terdapat misi dan tugas yang diberikan oleh Allah. Nama yang baru menjadi tanda bahwa janji serta rencana ilahi sedang atau telah digenapi dalam kehidupan seseorang, meskipun prosesnya memerlukan waktu dan kesabaran hingga mencapai pemenuhannya.<sup>12</sup> Menurut Alkitab, pergantian nama sering kali menunjukkan pergantian hayat. Ketika nama Abram diganti, menunjukkan bahwa sifat dan hayatnya juga diganti. Allah seakan-akan berkata kepada Abraham, "Kamu masih berada dalam manusia lamamu, kamu terlalu banyak dalam hayat alamiahmu. Sekalipun kamu telah dipanggil keluar dari ras yang lama, tetapi sifat dan hayat ras yang lama tetap tinggal di dalammu, dan kamu masih hidup bersandarkan hayat itu. Aku harus menanggulangi kamu dengan memotong hayat itu." Pemotongan hayat yang lama ini dilambangkan dengan penyunatan.<sup>13</sup> Setiap nama yang Allah gunakan dalam Alkitab masing-masing memiliki arti. Ketika Allah mewahyukan namaNya sendiri berdasarkan situasi yang berbeda-beda dalam interaksinya dengan umatNya. Pemahaman kita akan makna nama-nama Allah, akan memperdalam pengenalan kita akan Dia, akan memperdalam kehendakNya dan janjiNya serta memperdalam karyaNya bagi kita.<sup>14</sup>

Alkitab juga mencatat pergantian nama *Yakub* menjadi *Israel* dalam Kejadian 32:22-32, yang merupakan salah satu pergantian nama paling bermakna secara teologis dalam Perjanjian Lama. Pergantian nama ini terjadi setelah Yakub bergumul dengan Allah di tepi sungai Yabok. Nama "Yakub" dalam bahasa Ibrani berakar dari kata 'qb yang berarti "menipu," mencerminkan karakter lamanya sebagai seorang yang licik dan ambisius. Pemberian nama baru "Israel" kepada Yakub merupakan sebuah pemberian *identitas baru* dari seorang yang sangat ambisius dan menggunakan cara-cara negatif untuk memanfaatkan peluang, menjadi seorang yang menyerahkan hidupnya kepada tujuan Tuhan, mengandalkan kekuatan Tuhan, dan menggunakan cara Tuhan untuk merealisasikan tujuan hidupnya.<sup>15</sup> Ini menegaskan bahwa pergantian nama Yakub menjadi Israel bukan dipicu oleh penyakit atau kesialan, melainkan merupakan tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya, di mana nama baru mencerminkan misi dan identitas ilahi yang baru. Dalam Perjanjian Baru, pola yang sama juga dijumpai dalam pergantian nama *Simon* menjadi *Petrus* (Matius 16:18; Yohanes 1:42). Nama aslinya adalah Simon, tetapi ia menjadi paling dikenal sebagai *Petros*, terjemahan bahasa Yunani dari nama panggilan Aram *Kefas* yang berarti "batu karang," yang diberikan kepadanya oleh Yesus. Pemberian nama baru ini menunjukkan otoritas yang diberikan kepada Petrus untuk memimpin komunitas iman yang baru. Petrus melambangkan iman dan pengakuan

---

<sup>11</sup> Pieter Laser, *Mengenal Kehendak Allah* (Yogyakarta: Andi, 2004), 136.

<sup>12</sup> Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 72.

<sup>13</sup> Witness Lee, *Pelajaran Hayat Kejadian*, (Makasar: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2000).

<sup>14</sup> Jasperin, *Roti Hidup*, (Medan: Yayasan Perpustakaan Injil, 2021) 3.

<sup>15</sup> Margianto, A. "Makna Pemberian Nama Israel di Kejadian 32:22-32 dan Sumbangannya bagi Karakteristik Wirausaha yang Alkitabiah," *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship*, Vol. 1, No. 01, April 2022, hlm. 9-26. DOI: <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.9>.

kepada Kristus, sebagaimana terlihat dalam pengakuannya bahwa Yesus adalah Mesias (Matius 16:16).<sup>16</sup> Dengan demikian, pergantian nama Simon menjadi Petrus bukan merupakan respons terhadap sakit penyakit, melainkan merupakan penetapan panggilan ilahi sebagai fondasi gereja. Tidak satu pun dari pergantian nama tersebut terjadi sebagai respons terhadap penyakit atau sebagai upaya ritual kesembuhan. Seluruhnya berkaitan dengan penetapan perjanjian, panggilan pelayanan, dan transformasi identitas yang berasal dari inisiatif Allah sendiri. Kesembuhan dalam Alkitab adalah karya Allah yang berdaulat, bukan hasil dari tindakan pergantian nama manusia.

### Tinjauan Denominasi

Di negara-negara dengan tradisi Katolik yang kuat, nama baptis biasanya diberikan segera setelah kelahiran seorang bayi. Nama ini idealnya berasal dari salah satu orang kudus, dengan tujuan agar individu yang dibaptis memiliki santo atau santa pelindung serta terdorong untuk meneladani kehidupan dan kesuciannya.<sup>17</sup> Jika kita mengaitkan pergantian nama untuk memperoleh kesembuhan dengan memperoleh keselamatan dan kita melihat katolik memberikan nama orang kudus agar senantiasa pemilik nama tersebut berjalan dan hidup meneladani orang kudus tersebut. Dalam pandangan Martin Luther, baptisan bukan sekadar simbol, tetapi sarana yang menyampaikan anugerah ilahi. Melalui baptisan, seseorang menerima pengampunan dosa dan diperbarui dalam iman. Luther menekankan bahwa baptisan memiliki peran penting dalam keselamatan, bukan karena perbuatan manusia, tetapi karena janji Allah yang bekerja melalui sakramen tersebut.<sup>18</sup> Martin Luther berpendapat bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman, yang dikenal dengan konsep *sola fide*. Ia menolak anggapan bahwa tindakan manusia dapat membawa keselamatan, namun ia juga menegaskan bahwa iman yang sejati akan membuahkan perbuatan baik.<sup>19</sup> Jika diterapkan pada konteks *ganti gelar* Karo, maka Luther akan dengan tegas menyatakan bahwa keyakinan tentang *nama baru membawa kesembuhan* adalah bentuk *kepercayaan yang melampaui iman* yaitu menaruh kepercayaan pada tindakan ritual, bukan pada janji Allah yang berdaulat. Baptisan memberi nama baru dalam Kristus, dan nama itulah yang sejatinya bermakna: bukan sebagai mantra penyembuhan, melainkan sebagai tanda penerimaan oleh Allah. Dalam pandangan Calvin, tidak ada secara jelas bagaimana arti ganti nama itu dijelaskan. Tapi dapat kita ketahui tentang doktrin Calvin tentang Baptisan, bahwa pada saat seseorang dibaptis, itu merupakan sebuah penggenapan atau tanda lahiriah bahwa orang itu telah mendapatkan pengampunan dosa dan kelahiran baru. Tetapi hal itu bukan dimulai pada saat seseorang itu dibaptis, melainkan sebelum lahirpun, Allah sudah memiliki perjanjian dan ketetapan atas seseorang itu. Oleh sebab itu arti sebuah nama merupakan tanda bahwa seseorang menjadi anggota gereja dalam hal administratif atau keanggotaan gereja tetapi jika kita berbicara tentang keselamatan, nama bukanlah hal yang menjadi tolak ukur untuk menentukan keselamatan seseorang melainkan Iman yang ada dalam diri seseorang Terdebut, Oleh sebab itu ganti nama adalah hal yang tidak dipermasalahkan oleh Calvin melainkan Iman sebagai tolak ukur atau fokus Calvin dalam Teologinya<sup>20</sup>.

---

<sup>16</sup> Fransisko, Yakub, Devi Lestary & Sarmauli. "Kehidupan dan Pengaruh Simon Petrus dalam Teologi Kristen, *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik*, Vol. 1, No. 4, 2024, hlm. 69–74. DOI: <https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.196>.

<sup>17</sup> Mareta Karunia, dkk, *Pemahaman Orang Tua Tentang Pemberian Nama Baptis Kepada Anak Di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang*, Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, Vol.6, No.1, Mei 2020:51.

<sup>18</sup> Ricky D. Montang, *Doktrin Tentang Allah* (Gowa: CV Ruang Tentor, 2023), 68.

<sup>19</sup> Slifendi Jonesron Ballo, *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu* (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024), 76.

<sup>20</sup> Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* Cet ke -10 (Jakarta: Gunung Mulia, 2020), 192-195

### Tinjauan Lokal GBKP

Dalam Liturgi Kasuistik sebagai berikut: Nama dalam tradisi Karo berguna sebagai nama panggilan tidak ada makna tertentu, Dalam pembuatan nama seseorang jika anak tersebut laki-laki maka yang membuat namanya adalah pamannya sendiri dan untuk anak Perempuan yang membuat namanya adalah *bibiknya* (bibi, saudara laki-laki dari ayahnya) sebagai tanda kepemilikan. Dalam zaman saat ini, ada pergeseran pemaknaan atau pemahaman dalam ganti nama, arti ganti nama diartikan sebagai tanda pengharapan kepada anak, dan yang mengganti nama tidak lagi harus paman dan bibiknya (bibi, saudara laki-laki dari ayahnya). Umumnya diambil dari tokoh-tokoh Alkitab dan nama tokoh masyarakat lokal, nasional ataupun global. Dalam persoalan teologis, nama itu berasal dari Tuhan dan datangnya dari Tuhan agar anak tersebut sesuai dengan apa yang telah Tuhan tetapkan. Dalam psikologis, ada sebuah pengharapan kepada anak tersebut. Dalam arti sosiologis nama sebagai pemersatu persaudaraan dalam orang Karo dan sejalan ada tanggung jawab memberikan nama menantu oleh paman dan bibinya.<sup>21</sup>

### Relevansinya Terhadap GBKP Runggun Buluh Naman Klasis Munte

Majelis GBKP Runggun Buluh Naman perlu mengambil langkah konkret melalui pembinaan katekese yang kontekstual, yang secara spesifik menargetkan koreksi atas satu keyakinan teologis yang paling mendasar dan paling keliru, yakni anggapan bahwa kesembuhan dapat diperoleh melalui pergantian nama. Pergeseran keyakinan inilah yang menjadi prioritas utama, sebab selama akar pemahaman tersebut belum dibenahi, seluruh ekspresi iman jemaat akan terus berdiri di atas fondasi yang rapuh. Jemaat perlu dibimbing untuk menghayati bahwa identitas sejati mereka di hadapan Allah telah ditetapkan dan dimeteraikan melalui sakramen baptisan, jauh mendahului atribut budaya apapun yang melekat pada diri mereka, termasuk nama adat. Tidak ada pergantian nama yang mampu menambah, mengubah, atau memperluas kasih dan kedaulatan Allah atas kehidupan seseorang. Dengan pemahaman ini, jemaat akan diarahkan untuk merespons penyakit bukan melalui ritual pergantian nama, melainkan melalui doa yang sungguh-sungguh, iman yang teguh kepada kedaulatan Allah, serta upaya pengobatan yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Dalam kerangka ini, tradisi *ganti gelar* tidak perlu diposisikan sebagai sesuatu yang harus ditiadakan secara paksa dari kehidupan masyarakat Karo. Namun demikian, pemaknaan teologisnya harus mengalami pembaruan yang mendasar, dari yang semula berfungsi sebagai instrumen penyembuhan menjadi sebuah ekspresi syukur, harapan, dan penyerahan diri yang sepenuhnya berpusat kepada Tuhan. Transformasi makna inilah yang menjadi inti dari perubahan yang dikehendaki, bukan sekadar perubahan pada tataran praktik ritual, melainkan pembaruan menyeluruh atas cara pandang jemaat terhadap Allah, penyakit, kesembuhan, dan hakikat iman Kristiani itu sendiri.

### KESIMPULAN

Tradisi Ganti Gelar di Desa Buluh Naman merupakan manifestasi hibriditas budaya yang dihapus pada kepercayaan masyarakat Karo bahwa nama langsung dengan kesehatan pemiliknya, namun secara teologis hal ini berdiskrepansi dengan prinsip *Sola Fide*, sebab perubahan nama Abram, Yakub, dan Simon dalam Alkitab secara konsisten menegaskan bahwa perubahan nama adalah tanda ilahi dan bukan instrumen kesembuhan fisik, sehingga pemaknaan yang bersifat mekanistik berpotensi mengarah pada sinkretisme dan memerlukan inovasi teologis agar tradisi ini berfungsi sebagai simbol harapan yang penuh teosentris. Oleh karena itu, Majelis GBKP Buluh Naman perlu menginisiasi katekese kontekstual yang

---

<sup>21</sup> Modramen GBKP, *Liturgi Sakramen-Kasuistik GBKP*, (Kabanjahe: Abdi Karya, 2018).

mentransformasi Ganti Gelar menjadi ibadah syukur teosentris dengan identitas baptisan sebagai fondasi utama, jemaat hendaknya memposisikan tradisi ini secara proporsional dengan tetap mengutamakan pemeliharaan Tuhan di atas kekuatan simbolis nama serta mencakup penanganan medis dalam pencarian kesembuhan; dan penelitian mendatang perlu mengembangkan kajian interdisipliner teologi kontekstual dan psikologi agama guna memetakan dampak tradisi psikosomatis ini sekaligus merumuskan model inkulturasi Injil yang kontekstual bagi masyarakat Karo.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ballo, Slifendi Jonesron. *Tetaplah Kerjakan Keselamatanmu*. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024.
- De Jonge, Christian. *Apa itu Calvinisme?* Cet ke-10. Jakarta: Gunung Mulia, 2020.
- Fransisko, dkk. *Life and Influence of Simon Peter in Christian Theology*. Berkas: Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik, Vol. 1, No. 4, 2024.
- Gunawan, Y. *Percik Firman Tuhan Menginspirasi Hidup Dan Meneguhkan Harapan*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Hardianto, Jerit. *Mengikuti Jalan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Herlianto. *Teologi Sukses*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Karo, Rodiah Br. Wawancara Pribadi. Buluh Naman Kecamatan Munte, 17 Februari 2026.
- Karunia, Mareta, dkk. *Pemahaman Orang Tua Tentang Pemberian Nama Baptis Kepada Anak Di Paroki Santo Mikael Tamiang Layang*. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, Vol. 6, No. 1, Mei 2020.
- Kusnadi, Moh. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: CV. Cahaya Agency, tanpa tahun.
- Laser, Pieter. *Mengenal Kehendak Allah*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Lee, Witness. *Pelajaran Hayat Kejadian*. Makasar: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2000.
- Margianto, A. *Makna Pemberian Nama Israel di Kejadian 32:22-32 dan Sumbangannya bagi Karakteristik Wirausaha yang Alkitabiah*. TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship, Vol. 1, No. 01, April 2022.
- Modramen GBKP. *Liturgi Sakramen-Kasuistik GBKP*. Kabanjahe: Abdi Karya, 2018.
- Montang, Ricky D. *Doktrin Tentang Allah*. Gowa: CV Ruang Tentor, 2023.
- Nurhata. *Kajian Penaskahan Cirebon Dan Indramayu*. Yogyakarta: KMedia, 2022.
- Priyandono. *Mendidik Tanpa Batas*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2014.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Tanof, Wilhelmina Taroce Maya. *Makna Pemberian Nama Tinjauan Eksegis Lukas 1:57-66*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol. 7, No. 1, Oktober 2022.
- Yasperin. *Roti Hidup*. Medan: Yayasan Perpustakaan Injil, 2021.